

Strategi Pembelajaran dalam Menjaga Keotentikan *Qira'ah Sab'ah*

Triyono, M Ma'sum

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: tyono43@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Qira'ah sab'ah dan metode Jibril</i>	Penelitian ini mengkaji tentang strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo kota kediri dalam menjaga keaslian bacaan dari semenjak Nabi Muhammad SAW, Mengajarkan kepada sahabat, Para tabiin' tabiit tabiin, sampai kepada kita sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri, bagaimana pengaplikasian metode Jibril untuk menjaga keotentikan Qira'ah sab'ah. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pondok pesantren murottilil Qur'an Lirboyo Kota kediri memang benar-benar menggunakan metode Jibril dalam proses pembelajaran Qira'ah sab'ahnya. Pengaplikasian metode Jibril harus dilakukan dalam keadaan murit dan guru harus berada dalam satu tempat dan saling memberikan aksi.

Corresponding Author:

Triyono

Email:

tyono43@gmail.com

Pendahuluan

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal lagi yaitu al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman pertama bagi umat Islam yang diturunkan kepada manusia¹ yang sempurna, Nabi akhir zaman yang berakhlak mulia yakni *nabiyullah* Muhammad SAW. Dimana banyak riwayat yang mengatakan akhlak beliau tercermin seperti apa yang ada dalam al-Qur'an yang diturunkan berangsur-angsur,² dengan berbahasa arab.³ Al-Qur'an selain diyakini sebagai kitab petunjuk dalam kehidupan manusia, juga memuat keilmuan yang sangat luas didalamnya.⁴ Oleh karena itu kajian terhadap al-Qur'an tidak akan

¹ Ada beberapa ayat yang memberikan penjelasan antara lain surat al-an'am(6): 11, at-taubah (9): 70, toha(20): 128, al-hajj(22): 46, an-naml (27):14 dan ar-rum (30):9.

² Yakni al-Qur'an sejak agustus 610 masehi dan berakhir maret 632 masehi atau dengankata lain dalam satu riwayat selama 22 tahun 23 bulan 22 hari, yaitu mulai dari 17 ramadhan tahun41 dari kelahiran nabi, sampai 9 dhulhijjah haji wada' dari kelahian nabi atau tahun 10 H. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur antara lain dijumpai dalam surat al-isra (17):108 al-furqan(25):32 dan al-insan(76):23

³ Penjelasan tersebut terdapat dalam surat yusuf (12):2 ar-ra'ad (13): 37 an-nahl (16): 103 taha (20): 113 dan al-zumar (39): 28. H. Zulfi mubarak, M. Ag., Sosilogi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi Religius Kontemporer(Malang:UIN Malang press, 2006).

⁴ Secara umum al-Qur'an dalam kajian islam didefinisikan firman allah yang diwahyukan kepada nabi muhammad untuk menjadi petunjuk kepada manusia, yang diriwatkan mutawatir, ditulis dalam mushaf dan membacanya bernilai ibadah. Lihat Manna' Khalil Al-Qattan, mabahis fi al-'Ulum Al-qur'an terj. Tim pustaka litera antar nusa (jakarta,

pernah berhenti, sebagaimana lautan yang luas seakan tak bertepi, semakin disalami semakin tampak keluasan dan kedalamannya, ini adalah bukti bahwa al-Qur'an akan selalu selaras dan sesuai disetiap zaman dan tempatnya (*Sholihun fi kulli makani wa zaman*).⁵

Penggalian ilmu dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar adalah pembahasan ilmu al-Qur'an terkait dengan *qira'ah*, *tajwid*, sejarah, *asbabunnuzul* dan lain-lain sedangkan bagian yang kedua adalah pembahasan terkait dengan isi kandungan dalam al-Qur'an itu sendiri, seperti halnya ilmu tafsir al-Qur'an, yang mana dari ilmu tersebut akan melahirkan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi manusia baik Islam maupun non Islam.

Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat Islam yang penuh dengan keberagaman bahasa dan dialek, demikian itu merupakan salah satu dari mukjizat al-Qur'an yang memang diperuntukkan untuk umat Islam di seluruh lapisan dunia supaya mempermudah dalam memahami dan mendalaminya.⁶ Demikian ini menjadi prioritas nabi ketika mendapatkan wahyu dari Allah melalui malaikat jibril, beliau meminta adanya pilihan gaya bahasa dalam al-Qur'an, demikian menimbang bahwa al-Qur'an ini nantinya akan menyebar luas ke- seluruh penjuru dunia, dan tidak mungkin akan setatusnya sebagai kitab suci umat islam yang *rahmatan lilalamin* akan diturun di suatu wilayah yang memiliki satu dialek saja.⁷

Secara historis sudah mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan lebih dari satu huruf (dialek) yakni al-quran diturunkan dengan menggunakan tujuh dialek, bahkan dari beberapa pendapat ulama dialek dalam al-quran tidak hanya tujuh melainkan sepuluh dialek, yaini dengan menambahkan qiraahnya Ya'qub (w. 205 h/821M) dari Basrah, Khalaf bin hisyam (w. 229H/844M) dari kufah, serta Abu ja'far (w. 130 H / 738 M) dari madinah. Bahkan ada pula yang menyatakan bahwa qira'ah itu ada empat belas yaitu dengan menambahkan qira'ah imam Hasan al- Basri (w. 110 H /729 M) dari Basrah, Ibnu Muhaisin (w. 123 H / 741 M) dari Mekah Yahya bin Mubarak al-Yazidi (w. 202 H / 818 M) Dari Basrah, dan Abi al- Faraj Muhammad bin Ahmad al-Syanbud (w. 388 H / 998 M).⁸

pustaka litera antar nusa, 2001),20-21, lihat pula zulkarnain abdullah, yahudi dalam Al-Qur'an (yogyakarta:Elsaqqpress, 2007), 39-58, yang menekankan pendefinisian al-Qur'an sebagai wahyu tuhan kepada nabi muhammad SAW

⁵ Umar Mukhtar, *apakah boleh menafsirkan al-Qur'an sesuai zaman?*, (REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA, 2021) diakses pada tanggal 12- Maret 2022.

⁶ Fathul Amin, SEJARAH QIRA'AT IMAM „ASHIM DI NUSANTARA, jurnal Ilmiah, Vol. 13/No. 1, Tuban, 2019, h, 1

⁷ Fathul Amin, SEJARAH QIRA'AT IMAM.....1

⁸ Hamzah, Qira'ah sab'ah dalam al-Qur'an, di akses pada tanggal 29 januari 2022.

Metode

Secara etimologi kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*metodos*” yang berasal dari dua suku kata yakni “*metha*” yang memiliki arti melewati atau memulai, dan “*hados*” yang berartikan cara atau jalan. Metode berarti jalan untuk mencapai tujuan.⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), susunan W.J.S. Poerwadarminta, memaparkan bahwa “metode adalah suatu cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”¹⁰ Sedangkan penjelasan dalam kamus besar bahasa Indonesia secara kekinian (kontemporer) yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara kerja yang tersistematis untuk mempermudah suatu kegiatan untuk mencapai maksud yang dituju.¹¹

Kemudian secara umum yang dinamakan metode adalah suatu cara atau gagasan, yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, atau dengan kata lain metode bisa disebut dengan cara ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan terobosan dan konsep-konsep yang matang secara sistematis.¹² Dari berbagai arti dan pengertian di atas kita bisa tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud metode belajar pondok pesantren Murottalil Qur’an Lirboyo kota Kediri adalah mekanisme pondok dalam kegiatan belajar mengajar guna untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, yakni tersampainya ilmu yang diajarkan seorang ustadz kepada murid secara maksimal

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bog dan Taylor dalam Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini, penelitian tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kenyataan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas, serta mengungkapkan gejala secara utuh melalui pengumpulan data dari luar alam dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Arikunto memaparkan bahwa data penelitian ini peneliti

⁹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm, 61

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta: 1990) hlm 649

¹¹ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English, Jakarta: 1991), hlm, 1126

¹² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur’an Hadis Mts-MA*, (Kudus: Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus, 2009), 37.

mencoba untuk mncermati indovidu secara mendalam terkait kejadian individu atau unit. Senada dengan pengertian diatas, gempur santoso mengatakan bahwa study kasus adalah penelitian yang ada pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.

Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang ada pada saat penelitian dilakukan terkait Strategi Dalam Menjaga Keotentikan Qira'ah Sab'ah Di Pondok Pesantren Murotili Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri. Data yang diperoleh adalah data mengenai sejarah, visi, misi, dan tujuan pondok pesantren murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri, data mengenai struktur organisasi pondok pesantren murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri dan data mengenai guru dan santri pondok pesantren murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri

Hasil dan Pembahasan

Metode pondok pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri

Sebelum peneliti mengatakan bahwa pondok pesantren murottilil Qur'an ini menggunakan metode apa? Terlebih dahulu peneliti sampaikan bahwa dalam pengajaran murottilil Qur'an di pondok ini memiliki beberapa tingkatan tingkatan *pertama* yaitu tingkatan *Idadiyah*, dimana seorang santri harus menguasai sekaligus hafal surat-surat dan materi yang ada di dalam buku kuning (buku persiapan yang disusun langsung oleh si Embah Yai) maksimal 1 tahun. Kemudian tingkatan kedua yaitu tngkatan *Ula*, disitu seorang santri harus menghafalkan dari juz1-10 juz dalam waktu paling lama 3 tahun.

Tingkatan ke tiga yaitu *Tsaniyah* disitu santri harus menambah hafalannya dari juz 11-juz 20 dalam waktu 3 tahun pula. Kemudian jenjang yang ke-empat adalah jenjang *Tsalisah*, Pada tingkatan ini santri harus menambah hafalanya genap menjadi 30 juz itu juga di tempuh dalam jenjang waktu 3 tahun, jenjang waktu yang diberikan ini adalah sebagai batasan akhir mereka menghafalkan, memang terbilang cukup lama namun perlu diketahui bahwa cara penghafalan di pondok pesantren ini, tidak cukup hanya sekedar hafal, namun harus memang benar-benar tepat dan sesuai akan tajwid dan makhrojnya (tartil), kemudian ketika santri sudah menambah 1 juz, santri tersebut haru menyetorkan ulang dari yang telah dihafalkan, sampai ustadnya memerintahkan menambah hafalan lagi.¹³ gagal (banyak salahnya) maka ia harus mengulang. karena lulusnya santri dalam hafalan Setelah santri sudah

¹³ Wawancara, Ahyar Fathoni (sekertaris MQT sekaligus santri di PPMQ) 06 Mret 2022

menyelesaikan tingkatan *Tsalisah* (Hafal 30 juz) santri tersebut harus menempuh terlebih dahulu tingkatan ke-*lima* yakni *Qubro*, pada jenjang ini santri harus menguasai materi mengaji dan hafalan 30 juz secara sempurna, tingkatan *Qubro* ini merupakan bentuk ujian bagi santri, disitu seorang santi harus bisa menghatamkan al-Qur'an dalam jangka waktu dua hari Kamis- jumat dengan hafalan, dan disimak asatidz sekaligus santri-santri juniornya. Apabila dalam ujian ini seorang santri 30 juz ini menjadi syarat mutlak santri bisa mengikuti tahtiman (wisuda Al-Qur'an) di pondok pesantren Murottil Qur'an.

Tingkatan *ke-enam* yakni tingkatan tertinggi di pondok pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri. Tingkatan ini santri mempelajari terkait dengan *Qira'ah sab'ah*. untuk bisa mengikuti pelajaran Qir'ah sab'ah di pondok ini ternyata tidak harus memiliki hafalan 30 juz. Namun syaratnya, santri harus sudah menyelesaikan tingkatan *Ula*, metode pembelajaran di tingkatan hafalan pondok ini (sudah memiliki hafalan 10 juz), atau santri tersebut sudah mengikuti *tahtiman bin nadzor*.¹⁴

Perlu diketahui bahwa metode pengajaran yang diterapkan di tingkat hafalan dan *Qira'ah sab'ah* ternyata memiliki titik perbedaan-perbedaan.¹⁵ Metode pembelajaran yang diterapkan ditingkat hafalan di pondok pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kota Kediri ini lebih tepat dikatakan menggunakan metode *talaqi*, yaitu metode yang banyak digunakan mayoritas pondok al-Qur'an di tanah air, prakteknya disini seorang santri menyetorkan hasil hafalannya langsung dihadapan guru, yaitu duduk dihadapan guru dengan penuh adab sopan santun dan penghormatan, kemudian santri melantunkan bacaan al-Qur'annya dengan lantang.

Keadaan bertemu langsung dan melantunkan bacaan al-Qur'an secara langsung di hadapan guru ini akan mempermudah bagi guru untuk membenarkan dan sekaligus menerima arahan dan contoh yang diajarkan guru kepadanya. Artinya disini adalah adanya *mulaqqin* (orang yang mentalqinkan) yaitu guru tersebut mencontohkan kepada sang murid apabila terjadi kekeliruan. demikian pula murid bisa langsung mencontohkan sekaligus sebagai korektor bila ditemukan adanya kesalahan, kemudian adanya orang yang di talqin atau bisa disebut juga *mutalaqqin*, yaitu murid yang belajar al-Qur'an yang bertugas mendengarkan, menirukan apa yang diajarkan guru.¹⁶

Praktek yang dilakukan pondok pesantren ini sangat serasi dengan pendapat Ahmad bin Hasan Hamam terkait dengan ciri-ciri pembelajaran menggunakan

¹⁴ Wawancara, M Nur Fauzi (ketua MQT sekaligus santri yang mengikuti belajar sab'ah) 02 Februari 2022

¹⁵ Penemuan atas observasi yang dilakukan peneliti pada saat penelitian dilakukan

¹⁶ Salafuddin AS, Ngaji Metal (Metode Talqin), Jakarta Selatan: wali pustaka, (2018), hlm, 156

metode *talaqqi* sebagai berikut.1) diajarkan oleh seorang guru yang telah hafal al- Qur'an, serta memiliki ilmu agama yang diatas rata-rata.2) dilakukan secara langsung *face to face* (tatap muka) artinya bahwa pembelajaran ini dilakukan dalam satu waktu dan didalam sebuah ruangan. 3) pengajaran yang dilakukan dengan posisi duduk seorang murid, tepat di hadapan guru, karena syarat metode talaqi ini adalah murid mendengarkan secara langsung bacaan guru tanpa perantara. 4) bermusyafahah langsung dengan guru (dari mulut kemulut) disini maksudnya santri bisa langsung melihat akan gerak bibir dan mulut seorang guru ketika mengajarkan. 5) metode ini mengharuskan murid maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan al-Qur'annya langsung dihadapan guru.¹⁷

Metode pembelejaran di tingkat Qira'ah sab'ah, berbeda dengan pembelajaran di tingkat Qira'ah Sab'ah, pembelajaran di tingkat ini menggunakan metode jibril.¹⁸ Prakter pengajaran yang diterapkan pondok pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo kota Kediri ini adalah pengenalan terhadap imam-imam qira'ahyang berjumlah 7 imam dan masing-masing imam memiliki dua imam riwayat jadi genap menjadi 14 riwayat, ditambahi dengan pengenalan masing-masing qoidah dari para imam Qira'ah.baik secara kesamaan atau perbedaan diantara masing-masing imam.

Setelah dirasa paham maka seorang guru akan mempraktekkan cara membacanya. Guru membaca satu ayat demi ayat sesuai dengan qaidah imam Qira'ah dan ditirukan anak muridnya. Setelah dikira sudah mahir anak murid diprintah mengulang dan membaca dengan sendirinya dan guru sesekali membenarkan apabila terdapat kekeliruan, begitu seterusnya sampai tersampainya seluruh kaidah dari masing-masing imam. Kemudian baru. diberlakukan jamul Qira'ah, yaitu membaca secara keseluruhan dari masing- masing imam.

Pembelajaran yang sedemikian rupa sesuai dengan metode jibril yang di cetuskan oleh KH. M Basori Alwi, bahwa tehnik dasar menggunakan metode jibril bermula dari membaca satu ayat, kemudan ditirukan oleh seluruh anak murid, kemudian guru membaca dua tiga kali lagi dan bacaannya diikut pula oleh seluruh murid, kemudian guru menambah ayat berikutnya dan diikutsetakan pula oleh murid-muridnya. Begitulah seterusnya, sehingga mereka bisa mengikuti bacaan seorang guru dengan baik dan benar.¹⁹

¹⁷ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*,(Jakarta pustaka at-Tazkia, 2008), hlm. 21

¹⁸ Wawancara bapak Muhammad zahid rahmatullah (pengajar tunggal Qira'ah sab'ah)

¹⁹ Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), hlm. 11-12

Dalam prakteknya pengajaran ini dilakukan secara berkelompok dengan menjadikan seorang guru sebagai patner utama, selain guru membaca dan diikuti seluruh murid seringkali juga murid diminta secara perorangan untuk membacakan kemudian murid yang lain mengikuti, secara bergantian, atau diminta perorangan membaca dan yang lainnya memperhatikan sekaligus mempersiapkan diri membaca apa bila telah sampai kepadanya giliran untuk membaca.

Praktek yang berlaku di pondok ini menuntut guru dan murid untuk saling aktif dalam kegiatan belajar mengajar, jadi seorang guru tidak sekedar menyampaikan materi saja dan murid menerima, namun juga diimbangi dengan keaktifan para anak murid untuk mempraktekkan, adapun karakteristik metode jibril adalah sebagai berikut: a) Menggunakan cara kalasikal secara keseluruhan, b) Komposisi maksimal anak didik 25 orang, c) Guru yang di tunjuk adalah mereka yang telah memiliki kualitas bacaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru al-Qur'an, d) Kelas dibentuk berdasarkan kemampuan melalui *placement test* terukur, e) Menggunakan sistem pembelajaran aktif dimana guru mencontohkan murid menirukan dan sebaliknya murid membaca dan guru menyimak, f) Penyampaian materi Qira'ah berbasis taqrir wa Ta'wiid, g) Penyampaian materi hendaknya juga dilakukan dengan cara yang variatif, h) Menggunakan al-Qur'an *Rasm Utsmany*.²⁰

Strategi aplikasi pembelajaran qira'ah sab'ah di pondok pesantren murottilil qur an lirboyo kota kediri dalam menjaga keotentikan qira'ah sab'ah

Upaya dalam menjaga keaslian qira'ah sab'ah sesuai dengan yang diajarkan imam quro', merupakan sesuatu yang terbilang tidak mudah untuk memwujudkannya, namun bukan pula perkara yang tidak mungkin menjadi. Sekitar 12 abad yang lalu jarak masa tujuh imam qira'ah nyatanya bacaan yang diajarkan itu masih eksis dan terjaga sampai saat ini khususnya di pondok pesantren murottilil qur an lirboyo kediri yang saat ini masih saja mempertahankan estafet keilmuan qira'ahnya. Adapun strategi yang dilakukan pondok pesantren murottilil qur an lirboyo kediri adalah sebagai berikut: a) Menggunakan kitab Faidul Barokat Fi Sab'i qiro'at, kitab ini dinilai lebih simple berurutan dalam memaparkan perbedaan wajah wajah qiro'at, kemudian tidak harus mengulang kepada kalimat yang dinilai jauh dari wajah yang di maksud ditambah pengarangnya merupakan ulama Indonesia guru dari kebanyakan guru qira'at yang sanatnya sampai kepada rasulullah SAW, b) pengenalan para

²⁰ Mufaizin, Yassir Arafat, Implementasi Metode jibril dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an darul Hikmah, (al-Thiqah Vol. 3, No. 1 April 2020) hlm, 44

imam qira'ah dan qoidah qoidahnya, demikian itu dirasa sangat penting sebagai akhlak seorang pelajar yang harus mengetahui terlebih dahulu guru gurunya termasuk tujuh imam qira'at tersebut. Begitu pula pengenalan qoidah qoidah untuk mempermudah dalam menganalisis perbedaan wajah qira'at dari masing masing imam, c) mengajarkan lebih awal suatu rowi yang dinilai lebih banyak wajah qir'atnya demikian ini dinilai sangat penting karena setelah murid mengetahui terlebih dahulu rowi yang memiliki wajah qira'ah yang lebih banyak dari pada imam rowi yang lainnya akan lebih mudah dalam mempraktekannya, d) jam'ul qiro'at (penggabungan bacaan) proses ini sangat penting sekali selain melatih fokus dari peserta didik dalam membedakan masing masing wajah qiro'at yang muncul dari para imam qiro'at, juga untuk bias mengingat kembali materi yang telah disampaikan diawal pelajaran, e) memberi kesempatan praktek satu persatu, cara ini adalah supaya seorang guru mengetahui seberapa persen anak didiknya menguasai materi secara individu karena jika dengan praktek secara keseluruhan tidak bias diketahui mana peserta didik yang belum paham, f) memperbanyak belajar secara berkelompok atau individu, suatu ilmu akan bias lebih mudah dipahami dan sulit untuk hilang apabila seorang penuntut ilmu terus menerus mengulang pelajaran yang telah disampaikan. Pembiasaan ini sangat penting untuk dilakukan bagi setiap pelajar karena sudah banyak contoh ulama yang berhasil dengan memperbanyak mengulang ulang pelajaran²¹

Pengaplikasian metode Jibril di pondok pesanter murottilil Qur'an lirboyo kota kediri dalam menjaga keotentikan qira'ah sab'ah

Praktek pembelajaran qira'ah sab'ah yang diterapkan oleh pondok pesantren murottilil qur'an lirboyo kota kediri yaitu dengan menjelaskan, mencontohkan dan meminta anak didiknya mempraktekan apa yang telah di contohkan dan dijelaskan .Dalam praktek ini antara guru dan murid sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang demikian rupa sesuai dengan metode Jibril yang dipelopori oleh KH. M Basori Alwi bahwa tehnik dasar menggunakan metode Jibril bermula dari membaca satu ayat kemudian ditirukan oleh semua anak murid.²²

Kemudian dalam praktek pengajaran qira'ah sab'ah dalam pondok pesantren murottilil qur'an lirboyo kota kediri dilakukan secara berkelompok disuatu ruangan dipimpin oleh seorang guru yang ahli dalam bidang qira'ah yang sebelumnya dilakukan melalui placement test dan menggunakan al qur'an *Rosm Utsmaniy*

²¹ KH.Mahrus Ali setiapharinyamengulangulangpelajaransampaisebelas kali

²² Taufikurrahman,metode Jibril,(malang: ikatan alumni PIQ,2005),hlm 11-12

Kesimpulan

Strategi aplikasi pembelajaran qira'ah sab'ah di pondok pesantren murottilil qur'an lirboyo kota kediri dalam menjaga keotentikan qira'ah sab'ah adalah dengan menggunakan kitab Faidul Barokat Fi Sab'I Qira'at, mendahulukan pengenalan para imam dan qoidah-qoidahnya, mengajarkan satu rowi terlebih dahulu yang dinilai paling banyak wajah Qira'ahnya, memberlanhsungkan jam'ul Qira'ah, praktek secara bergilir, memperbanyak mutholaah (mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan),

Pengaplikasian metode Jibril di pondok pesanter murottilil Qur'an lirboyo kota kediri dalam menjaga keotentikan qira'ah sab'ah dengan cara sebagai berikut: menggunakan cara klasikal, komposisi anak didik 25, memiliki quru-quru yang berkualitas, kelas dibentuk secara kemampuan anak didik, menggunakan sistem belajar aktif antara guru dan murid, penyampaian materi Qira'ah berdasar *taqrir wa ta'wiid*, materi disampaikan dengan cara vareatif, yang terakhir jangan lupa menggunakan al-Qur'an *Rasm Utsmany*

Daftar Rujukan

- Zulfi mubarak, Tafsir Sosial Fenomena Multi Religius Kontemporer (Malang:UIN Malang press, 2006).
- Manna' Khalil Al-Qattan, mabahas fi al-'Ulum Al-qur'an terj. Tim pustaka litera antar nusa (jakarta, pustaka litera antar nusa, 2001), 20-21,
- Zulkarnain abdullah, yahudi dalam Al-Qur'an (yogyakarta:Elsaqqpress, 2007), 39-58
- Umar Mukhtar, apakah boleh menafsirkan al-Qur'an sesuai zaman?, (REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA, 2021)
- Fathul Amin, SEJARAH QIRA'AT IMAM „ASHIM DI NUSANTARA, jurnal Ilmiah, Vol. 13/No. 1, Tuban, 2019
- Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)W.J.S Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta: 1990)
- Peter Salim, et-al, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English, Jakarta:1991)
- Adri Efferi, Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadis Mts-MA, (Kudus: Sekolah Tinggi Islam Negri Kudus, 2009)
- Salafuddin AS, Ngaji Metal (Metode Talqin), Jakarta Selatan: wali pustaka, 2018)
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah, (Jakartapustaka at-Tazkia, 2008)

Taufiqurrahman, Metode Jibril, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005) Mufaizin, Yassir Arafat, Implementasi Metode jibril dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an darul Hikmah, (al-Thiqah Vol. 3, No. 1 April 2020)